

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi uraian teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan dalam menjelaskan variabel penelitian serta hubungan antar variabel, sekaligus menjadi dasar penyusunan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

2.1.1 *Dividend Payout Ratio*

Dividend payout ratio mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mendistribusikan keuntungan yang diperoleh, sehingga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada investor sekaligus menunjukkan keseimbangan antara pembagian laba dan penahanan laba untuk pengembangan perusahaan.

2.1.1.1 Pengertian Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah dividen yang dibagikan dengan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (Darmawan, 2018: 278). *Dividend payout ratio* ialah rasio yang menggambarkan perbandingan antara jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan, yang biasanya dinyatakan dalam persentase (Triyonowati et al., 2022: 68). *Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi laba perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas serta bagian laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan perusahaan (Irma et al., 2021: 83).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dibandingkan dengan laba yang dihasilkan perusahaan, sekaligus mencerminkan keseimbangan antara laba yang didistribusikan dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan internal perusahaan.

2.1.1.2 Pengukuran Dividend Payout Ratio

Pengukuran yang umum digunakan dalam penelitian maupun praktik keuangan adalah proporsi laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas serta bagian laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan internal. Jika perusahaan memutuskan untuk membagikan seluruh laba bersih sebagai dividen, maka tidak terdapat laba ditahan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan usaha. Sebaliknya, apabila laba tidak dibagikan, maka sumber pendanaan internal perusahaan akan meningkat dan dapat digunakan untuk investasi atau ekspansi. Dengan demikian, kebijakan dividen menjadi faktor penting dalam menentukan keseimbangan antara distribusi laba kepada pemegang saham dan penahanan laba demi keberlanjutan pertumbuhan perusahaan. *Dividend payout ratio* sendiri menggambarkan persentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas (Triyonowati et al., 2022: 66). Rumus perhitungan *dividend payout ratio* yaitu:

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

2.1.2 *Capital Expenditure*

Capital expenditure menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kebijakan investasi perusahaan karena mencerminkan upaya perusahaan dalam mengembangkan aset dan meningkatkan kapasitas operasional untuk mendukung pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

2.1.2.1 Pengertian *Capital Expenditure*

Capital expenditure merupakan pengeluaran perusahaan yang digunakan untuk memperoleh, meningkatkan, atau memperpanjang umur ekonomis aset tetap perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional (Rosdiana, 2022). Pengeluaran ini berkaitan dengan investasi jangka panjang perusahaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi operasional, serta mendukung pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. *Capital expenditure* umumnya meliputi pembelian tanah, bangunan, mesin, peralatan, serta pengembangan fasilitas produksi perusahaan (Brigham & Houston, 2019: 336). *Capital expenditure* merupakan pengeluaran modal yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh maupun meningkatkan aset tetap seperti peralatan, properti, dan bangunan industri (Tarumingkeng, 2025). Pengeluaran ini dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat ekonomi dalam jangka panjang karena aset yang diperoleh memiliki masa manfaat yang lebih lama dibandingkan dengan satu periode akuntansi atau periode pajak berjalan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *capital expenditure* merupakan investasi jangka panjang perusahaan dalam bentuk pengadaan dan pengembangan aset tetap yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi,

efisiensi operasional, serta mendukung pertumbuhan perusahaan. Pengelolaan *capital expenditure* yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan prospek pertumbuhan yang baik sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan investor serta nilai perusahaan. Sebaliknya, pengambilan keputusan investasi yang kurang optimal dapat menurunkan efektivitas penggunaan aset dan berpotensi menurunkan nilai perusahaan.

2.1.2.2 Pengukuran *Capital Expenditure*

Pengukuran *capital expenditure* dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan rasio yang membandingkan total aset tetap dengan total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan keseluruhan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perhitungan *capital expenditure* dilakukan dengan cara membagi nilai total aset tetap yang tercantum dalam laporan posisi keuangan dengan total aset perusahaan pada periode yang sama. Penggunaan rasio ini memungkinkan peneliti untuk menilai seberapa besar alokasi dana perusahaan yang difokuskan pada investasi jangka panjang melalui kepemilikan aset tetap, sehingga dapat menggambarkan tingkat pengembangan kapasitas operasional perusahaan. Nilai rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki porsi investasi yang lebih besar pada aset tetap dibandingkan total asetnya, sedangkan nilai rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalokasikan sumber daya yang lebih kecil pada investasi aset tetap. Dengan demikian, pengukuran *capital expenditure* melalui rasio ini dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai intensitas investasi perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional dan strategi

pertumbuhan jangka panjang perusahaan (Yerikho, 2023). Adapun rumus perhitungannya:

$$\text{Capital expenditure} = \frac{\text{Total fixed asset}}{\text{Total asset}}$$

2.1.3 *Leverage*

Leverage mencerminkan tingkat penggunaan dana yang berasal dari kewajiban atau utang dalam mendukung aktivitas operasional dan investasi perusahaan. Penggunaan *leverage* menunjukkan upaya perusahaan dalam mengoptimalkan sumber pendanaan untuk meningkatkan potensi keuntungan, namun di sisi lain juga mencerminkan adanya risiko keuangan yang perlu dikelola secara tepat.

2.1.3.1 Pengertian *Leverage*

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Tinggi rendahnya rasio ini dipengaruhi oleh besarnya utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset atau ekuitas yang tersedia (Astuti et al., 2021: 81). *Leverage* digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, termasuk pembayaran bunga, pelunasan pokok utang, serta kewajiban tetap lainnya. Adapun utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan yang memiliki jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun (Aryawati et al., 2022: 76). *Leverage* merupakan bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan yang berkaitan dengan keputusan manajemen dalam menentukan sumber pembiayaan yang digunakan perusahaan. Kebijakan ini dilakukan untuk memperoleh dana yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung

kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, kebijakan *Leverage* juga berperan sebagai alat pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, terutama dalam penggunaan dana yang bersumber dari utang (Irawati, 2025: 95).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio keuangan sekaligus kebijakan pendanaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, melalui pemanfaatan dana yang bersumber dari utang. *Leverage* menunjukkan perbandingan antara total utang dengan aset atau ekuitas perusahaan, serta digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar bunga, melunasi pokok utang, dan memenuhi kewajiban tetap lainnya. Selain sebagai sumber pembiayaan operasional dan pengembangan usaha, *leverage* juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap kinerja manajemen dalam mengelola dana perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Leverage

Dalam analisis kredit dan risiko keuangan, rasio *leverage* sama pentingnya dengan rasio likuiditas. Rasio ini digunakan untuk membantu perusahaan menentukan penggunaan dana dari ekuitas maupun utang, yang akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan (Astuti et al., 2021: 83). Oleh karena itu, manajemen perlu mengelolanya secara tepat agar risiko dapat dikendalikan.

Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* adalah sebagai berikut (Aryawati et al., 2022: 77-78).

1. Mengetahui posisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak kreditur.

2. Menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban tetap, seperti cicilan pinjaman dan bunga.
3. Mengevaluasi keseimbangan antara nilai aset perusahaan, khususnya aset tetap, dengan modal yang dimiliki.
4. Menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Mengukur pengaruh penggunaan utang terhadap pengelolaan aset perusahaan.
6. Mengetahui besarnya bagian modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang jangka panjang.
7. Menilai jumlah dana pinjaman yang berpotensi ditagih dibandingkan dengan besarnya modal sendiri perusahaan.

Selanjutnya, manfaat penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran kepada kreditor mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
2. Membantu perusahaan dalam menilai kemampuannya untuk memenuhi kewajiban tetap yang harus dibayarkan secara berkala.
3. Memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi keseimbangan antara nilai aset tetap dengan jumlah ekuitas yang dimiliki.
4. Membantu dalam menilai besarnya porsi aset perusahaan yang dibiayai melalui penggunaan utang.
5. Memberikan informasi mengenai tingkat pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan.

6. Membantu menilai sejauh mana kewajiban jangka panjang perusahaan dijamin oleh modal sendiri.
7. Mempermudah perusahaan dalam mengidentifikasi serta mengevaluasi jumlah utang yang akan segera jatuh tempo.

2.1.3.3 Pengukuran Rasio *Leverage*

Menurut Aryawati et al., (2022: 82-83) terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukuran *leverage* sebagai berikut.

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar bagian aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, rasio ini juga sering disebut sebagai rasio total utang terhadap total aset karena mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang dalam membiayai asetnya (Aryawati et al., 2022: 82) Adapun rumusnya yaitu:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio keuangan yang menggambarkan perbandingan antara jumlah utang perusahaan dengan modal sendiri yang digunakan dalam pembiayaan aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan pendanaan yang berasal dari kewajiban dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Perhitungan *debt to equity ratio* dilakukan dengan

membandingkan total liabilitas perusahaan dengan total ekuitas perusahaan (Aryawati et al., 2022: 82). Rumus DER yaitu:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

Long term debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan jangka panjang yang berasal dari utang. Semakin tinggi nilai LTDER, semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan karena dominasi utang jangka panjang. Sebaliknya, LTDER yang rendah mengindikasikan risiko keuangan yang lebih rendah karena perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri. Oleh karena itu, rasio ini juga mencerminkan seberapa besar porsi modal perusahaan yang dijadikan jaminan dalam memenuhi kewajiban utang jangka panjang (Astuti et al., 2021: 89). Rumus LTDER yaitu:

$$LTDER = \frac{\text{Total liabilitas jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

4. Times Interest Earned Ratio (TIER)

Times interest earned ratio merupakan rasio yang memanfaatkan laba sebelum bunga dan pajak atau *earning before interest and taxes* (EBIT) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga sebagai beban tetap. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menanggung biaya bunga sehingga menunjukkan tingkat keamanan yang lebih baik bagi kreditor. Selain itu, rasio ini juga mencerminkan

peluang perusahaan dalam memperoleh tambahan pendanaan melalui utang baru (Astuti et al., 2021: 90). Rumusnya yaitu:

$$TIER = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

Pada penelitian ini menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER) dalam mencerminkan *leverage* karena rasio tersebut mampu menunjukkan proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan (Astuti et al., 2021: 81). DER dinilai relevan sebagai proksi *leverage* karena secara langsung menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana eksternal serta risiko keuangan yang melekat akibat penggunaan utang.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan gambaran mengenai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Nilai perusahaan biasanya tercermin melalui harga saham di pasar, dimana semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan. Tingginya nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham serta memiliki prospek keberlanjutan usaha yang baik di masa mendatang.

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan tergolong baik atau tidak. Nilai ini mencerminkan pandangan investor terhadap kondisi dan kinerja perusahaan, yang umumnya berkaitan erat dengan harga sahamnya di pasar (Astuti et al., 2021: 134). Bagi

investor, nilai perusahaan menjadi dasar persepsi dalam menilai potensi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan apabila bersifat positif, yaitu memberikan manfaat, rasa senang, serta kemudahan bagi pihak yang memperolehnya dalam memenuhi berbagai kepentingan yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai perusahaan dianggap tidak diharapkan apabila bersifat negatif, yakni menimbulkan kerugian atau kesulitan bagi pihak yang menerimanya sehingga menghambat pencapaian kepentingannya dan pada akhirnya cenderung dihindari (Ningrum, 2021: 20). Nilai Perusahaan (*Firm Value*) merupakan indikator yang menunjukkan besarnya nilai ekonomi suatu perusahaan, yang menggambarkan bagaimana pasar menilai prospek usaha, tingkat keuntungan, serta risiko yang dimiliki perusahaan tersebut (Siahaan et al., 2025: 3).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan kualitas dan kinerja perusahaan berdasarkan persepsi investor dan pasar, yang umumnya tercermin dalam harga saham. Nilai ini menunjukkan besarnya nilai ekonomi perusahaan serta menggambarkan prospek usaha, tingkat profitabilitas, dan risiko yang dimiliki. Nilai perusahaan yang positif memberikan manfaat dan menarik bagi investor, sedangkan nilai yang negatif cenderung dihindari karena berpotensi menimbulkan kerugian.

2.1.4.2 Pentingnya Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan memiliki peran yang sangat penting karena mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta menciptakan

keuntungan yang berkelanjutan. Nilai ini menjadi tolok ukur utama bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja, prospek, serta tingkat risiko perusahaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa alasan yang menunjukkan pentingnya nilai perusahaan di antaranya sebagai berikut (Siahaan et al., 2025: 3-4).

1. Menggambarkan Kondisi Keuangan

Nilai perusahaan yang tinggi umumnya menunjukkan tingkat profitabilitas yang baik serta kondisi keuangan yang stabil.

2. Meningkatkan Daya Tarik bagi Investor

Perusahaan dengan nilai tinggi lebih diminati investor karena dinilai memiliki peluang pertumbuhan yang menjanjikan dan tingkat risiko yang relatif lebih rendah.

3. Mempermudah Akses Pendanaan

Perusahaan yang memiliki nilai tinggi cenderung lebih mudah memperoleh sumber pendanaan, baik dari perbankan maupun investor, karena dianggap memiliki kredibilitas yang baik.

4. Merefleksikan Kepercayaan Pasar

Tingginya nilai perusahaan menunjukkan adanya ekspektasi positif dari pasar terhadap kinerja dan prospek bisnis di masa mendatang.

5. Mempengaruhi Kebijakan Manajerial

Manajemen biasanya mengambil keputusan strategis, seperti merger, akuisisi, atau ekspansi usaha, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

6. Menunjukkan Tingkat Kesejahteraan Pemegang Saham

Nilai perusahaan yang tinggi sering kali sejalan dengan kenaikan harga saham, sehingga memberikan keuntungan bagi pemegang saham melalui capital gain maupun dividen.

2.1.4.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Ningrum (2021: 21-23) terdapat beberapa indikator dalam mengukur nilai perusahaan, diantaranya sebagai berikut.

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan harga saham perusahaan dengan laba per saham yang dihasilkan (Astuti et al., 2021: 139). Rasio ini menggambarkan harapan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan di masa depan. PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2. *Tobin's Q*

Tobin's Q merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur nilai pasar suatu perusahaan. Secara konseptual, *Tobin's Q* membandingkan nilai pasar aset perusahaan dengan biaya pengantiannya, sehingga dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dinilai lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan nilai aset yang dimilikinya (Oktary, 2025). Adapun rumusnya:

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

q : Nilai Perusahaan

EMV (nilai pasar ekuitas) : *closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D : Nilai buku dari total hutang

EBV : Nilai buku dari total asset

3. *Price to Book Value* (PBV)

Price to book value (PBV) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan oleh investor sebagai dasar dalam memilih saham. Pada perusahaan dengan kinerja yang baik, nilai PBV biasanya lebih dari satu, yang menunjukkan bahwa harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap perusahaan dibandingkan dengan total modal yang telah diinvestasikan di dalamnya (Ningrum, 2021: 22). Rumusnya:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

4. *Earning per share* (EPS)

Earning per share (EPS) atau laba per saham merupakan besarnya keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham (Ningrum, 2021: 23). EPS menunjukkan bagian laba perusahaan yang dialokasikan kepada tiap lembar saham yang beredar. Adapun rumus *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Pada penelitian ini menggunakan indikator *price to book value* (PBV) dalam mencerminkan nilai perusahaan karena rasio tersebut mampu menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai buku yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan (Cahyadi & Ruslim, 2024). PBV dinilai relevan sebagai proksi nilai perusahaan karena dapat menggambarkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap kinerja serta prospek perusahaan, sehingga mencerminkan tingkat kepercayaan investor. Melalui pengukuran PBV, penelitian ini dapat mengetahui apakah perusahaan dinilai lebih tinggi atau lebih rendah oleh pasar, sehingga penggunaan indikator ini diharapkan mampu merepresentasikan nilai perusahaan secara lebih tepat dalam kaitannya dengan variabel yang diteliti.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *dividend payout ratio*, *capital expenditure*, *leverage*, dan nilai perusahaan dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Dwi Putri Wilujeng, Budi Santoso, dan Burhanudin (2023). Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Beta</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020	Variabel Independen: <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Indpenden: <i>Return on Asset Beta</i> <i>Total Asset Turn Over</i>	<i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	JMM UNRAM, Vol. 12, Issue 2, Mei 2023 e-ISSN: 2548-3919

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Wildan Diky Fathoni, Zaenul Muttaqien, dan Suseno Hendratmoko (2023). Pengaruh <i>Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio</i> Dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Basic Materials Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	Variabel Independen: <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Indpenden: <i>Price Earning Ratio Debt to Equity Ratio</i>	<i>Dividend Payout Ratio</i> memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	<i>Journal Islamic Business and Entrepreneurs hip</i> , Vol. 2 No. 1. April 2023. 28 – 42, e-ISSN 2961-8029
3	Djuliandhika Rachmaningtyas Yuniningsih (2024). <i>Influence Leverage, Activities, and Policies Dividend on Company Value with Bank Interest Rates as Moderating Variables in Banking Sector Companies</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Indpenden: <i>Activities Policies Dividend</i>	<i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	SSHJournal, Vol. 08 Issue 11 November 2024, ISSN: 2456-2653
4	Fidiana (2024). Pengaruh <i>Capital Expenditure, Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Capital Expenditure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Indpenden: <i>Corporate Social Responsibility Profitabilitas</i>	<i>Capital Expenditure</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 13, Nomor 9, September, 2024, e-ISSN: 2461-0585
5	Muhammad Andhika Mehendra dan Endah Susilowati (2023). Analisis <i>Capital Expenditure, Foreign Independent Directors</i> , dan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Capital Expenditure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Indpenden: <i>Foreign Independent Directors</i> Manajemen Risiko	<i>Capital Expenditure</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	JAI: Jurnal Akuntansi Integratif Vol. 9 No.2 (2023): Volume 9 Nomor 2 Oktober 2023, 118 – 136 ISSN: 2715-0658 [Online]; 2502-5376 https://10.29080/jai.v9i2.855
6	Muhammad Rizal, Taufik Hidayat, dan Arif Wahyudi (2022).	Variabel Independen: <i>Capital Expenditure</i>	Variabel Indpenden: <i>Corporate Hedging</i>	<i>Capital Expenditure</i> memiliki pengaruh	<i>International Journal of Economic, Technology</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>The Influence of Capital Expenditure, Corporate Hedging, and Good Corporate Governance on Firm Value in Oil and Gas Sub-Sector Mining Companies on the IDX Period 2018-2020</i>	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	<i>Good Corporate Governance</i>	yang positif terhadap Nilai Perusahaan.	<i>and Social Sciences, Vol. 3 No. 1 page 263 – 275, e-ISSN 2775-2976</i>
7	Bruce Lanskyaris, Mimi Lientesa Irman, dan Yenny Wati (2024). <i>The Effect Of Capital Expenditure, Good Corporate Governance, Capital Structure, And Leverage On Company Value And Company Financial Performance On Manufacturing Companies</i>	Variabel Independen: <i>Capital Expenditure Leverage</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance Capital Structure</i>	<i>Capital Expenditure</i> memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan, vol 13 no 3, p. 674-695
8	Maharesi Satrio Nugrohojati Hidayatul Aziz dan Listyorini Wahyu Widati (2023). <i>Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Profitabilitas Pertumbuhan Perusahaan Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	<i>Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research. Vol. 7 No.1, Februari 2023, e-ISSN: 2598-8719</i>
9	Yusufi Arif Mustafa, Fahri Haikal, Aden Apandi (2025). <i>The relationship between Leverage and Company Value: an approach using industry effect resolution</i>	Variabel Independen: <i>Leverage Capital Expenditure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Assets Sales growth Industry Median Tobin's Q, Industry Median SGA Expenditure</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	JRMB Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Vol. 10, No. 1, 2025 pp. 1-10, E-ISSN: 2798 5911
10	Farhana Nadhilah, Hidajat Sofyan Widjaja, Reny Fitriana Kaban (2022). <i>Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Profitabilitas	<i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	<i>Gorontalo Accounting Journal</i> https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gaj Vol. 5, No. 2, October 2022 P-ISSN: 2614-2074, E-ISSN: 2614-2066

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Puspita Mawar Arum dan Sri Retnaning Rahayu (2022). Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Dividend Yield</i> Terhadap Nilai Perusahaan Properti Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2019	Variabel Independen: <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Dividend Yield</i>	<i>Dividend Payout Ratio</i> memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Jurnal Manajemen Diversifikasi Vol. 2. No. 1 (2022)
12	Ria Sofia Anggraini (2025). Pengaruh Pertumbuhan Aset, Profitabilitas, dan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening pada Sub-Sektor Properti	Variabel Independen: <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Pertumbuhan Aset Profitabilitas	<i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurs hip, Vol. 14 No. 2 Juni 2025 hal. 740 – 768, ISSN (online) 2527-6638
13	Tetty Lasniroha Sarumpaet (2025). Pengaruh DER, ROE, DPR Terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (2016-2019)	Variabel Independen: DPR, DER Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: ROE	Dividen <i>Payout Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Jurnal Bisnis, Ekonomi, dan Sains, Vol 5 No 1 (2025) E-ISSN 2798-8708, P-ISSN 2798-883X
14	Balamuralikrishnan Chakkravarthy, Francis Gnanasekar Irudayasamy, Arul Ramanatha Pillai, Rajesh Elangovan, Natarajan Rengaraju and Satyanarayana Parayitam (2023). <i>The Relationship between Promoters' Holdings, Institutional Holdings, Dividend Payout Ratio and Firm Value: The Firm Age and Size as Moderators.</i>	Variabel Independen: <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Promoters' Holdings Institutional Holding</i>	<i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	<i>J. Risk Financial Manag.</i> 2023, 16, 489. https://doi.org/10.3390/jrfm16110489
15	Shelia Abdi Sunarya dan Akhmad Riduwan (2024). Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Profitabilitas Pertumbuhan Perusahaan Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i> berpengaruh secara positif terhadap Nilai Perusahaan	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 13, Nomor 7, Juli, 2024, e-ISSN: 2461-0585

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Perusahaan	Nilai Nilai Perusahaan			
16	Jagjeevan Kanoujiya, Pooja Jain, Souvik Banerjee, Rameesha Kalra, Shailesh Rastogi and Venkata Mrudula Bhimavarapu (2023). <i>Impact of Leverage on Valuation of Non-Financial Firms in India under Profitability's Moderating Effect: Evidence in Scenarios Applying Quantile Regression</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Indpenden: Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan	J. Risk Financial Manag. 2023, 16, 366. https://doi.org/10.3390/jrfm16080366
17	AnaBelén Tulcanaza-Prieto, Younghwan Lee and Wendy Anzules-Falcones (2024). <i>The Moderating Role of Corporate Governance in the Relationship between Leverage and Firm Value: Evidence from the Korean Market</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Indpenden: <i>Corporate Governance</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan	Risks 2024, 12, 11. https://doi.org/10.3390/risks12010011
18	Namira Ufrida Rahmi, Vandystio Danantho (2022). <i>Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Expenditure, Keputusan Investasi dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019</i>	Variabel Independen: <i>Capital Expenditure Leverage</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Indpenden: <i>Corporate Social Responsibility</i> Keputusan Investasi	<i>Capital Expenditure</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi e – ISSN: 2548- 9224 p- ISSN: 2548- 7507 Volume 6 Nomor 4, Oktober 2022 DOI: https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1175
19	Ahmad Auliya Rahman, Hadi Ismanto (2025). <i>Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Board Diversity Dan Capital Expenditure Terhadap Nilai Perusahaan</i>	Variabel Independen: <i>Capital Expenditure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Indpenden: Pengungkap an Emisi Karbon <i>Board Diversity</i>	<i>Capital Expenditure</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Revitalisasi: Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 14, Nomor 2, Desember 2025
20	Ioannis Chasiotis, Georgios Loukopoulos,	Variabel Independen:	Variabel Indpenden:	<i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh	<i>Journal of International Financial</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kanellos (2024). <i>Organization Capital, Dividends and Firm Value: International evidence</i>	Toudas <i>Capital, and Firm International</i>	<i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	<i>Organization Capital</i>	positif terhadap Nilai Perusahaan	<i>Markets, Institutions & Money, Volume 97, December 2024, 102074</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya nilai ekonomi yang dimiliki suatu perusahaan, yang tercermin dari penilaian pasar terhadap prospek usaha, tingkat profitabilitas, serta risiko yang dihadapi perusahaan (Siahaan et al., 2025: 3). Nilai perusahaan dapat diukur dengan berbagai indikator, salah satu indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio *price to book value* (PBV). PBV menunjukkan sejauh mana pasar memberikan penilaian terhadap nilai buku saham suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2019: 122).

Dividend payout ratio (DPR) didefinisikan sebagai rasio laba bersih yang didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Fadilah & Febrianti, 2024). Secara empiris, *dividend payout ratio* memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Besarnya dividen yang dibagikan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan arus kas yang stabil. Sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menjelaskan bahwa kebijakan pembagian dividen dapat menjadi informasi bagi investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Perusahaan yang mampu membagikan dividen secara konsisten atau dalam jumlah yang lebih besar biasanya dipandang memiliki kinerja yang baik sehingga

meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh temuan Wilujeng et al., (2023) menemukan bahwa *dividend payout ratio* meningkatkan nilai perusahaan karena investor menilai dividen sebagai indikator stabilitas kinerja. Hasil serupa disampaikan Fathoni et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pembagian laba memperkuat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Arum & Rahayu (2022) juga menegaskan bahwa perusahaan yang rutin membagikan dividen memiliki persepsi risiko yang lebih rendah sehingga nilai perusahaan meningkat. Temuan Anggraini (2025) dan Sarumpaet (2025) memperkuat bahwa *dividend payout ratio* menjadi sinyal positif bagi pasar dalam menilai kinerja perusahaan. Selain itu, Chasiotis et al., (2024) serta Chakkravarthy et al., (2023) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan investor.

Capital expenditure mencerminkan pengeluaran investasi jangka panjang perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing operasional perusahaan Rizal et al., (2022). Sejalan dengan *signaling theory*, keputusan perusahaan untuk meningkatkan belanja modal dapat menjadi sinyal bagi pasar bahwa manajemen memiliki keyakinan terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Sinyal tersebut kemudian ditangkap oleh investor sebagai informasi positif yang mencerminkan adanya peluang pertumbuhan dan peningkatan kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu Fidiana (2024) yang menunjukkan bahwa belanja modal meningkatkan nilai

perusahaan karena mencerminkan ekspansi dan peluang pertumbuhan. Temuan serupa disampaikan Rizal et al., (2022) yang menyatakan bahwa investasi aset tetap dapat meningkatkan persepsi nilai perusahaan. Dukungan juga diberikan oleh Rahmi & Danantho (2022) dan Rahman & Ismanto (2025) yang menjelaskan bahwa *capital expenditure* dipandang sebagai investasi strategis yang meningkatkan efisiensi operasional dan menarik investor. Selain itu, Andhika & Susilowati (2023) dan Lanskyaris et al., (2024) juga menyatakan bahwa *capital expenditure* merupakan bentuk investasi yang memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan, sehingga dipandang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Leverage menggambarkan kebijakan pendanaan perusahaan melalui penggunaan utang dibandingkan modal sendiri dalam membiayai kegiatan operasionalnya (Tandrio & Handoyo, 2023). Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). Struktur pendanaan yang melibatkan utang dapat mencerminkan keyakinan manajemen terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan memenuhi kewajibannya, sehingga memberikan sinyal tertentu kepada pasar mengenai kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, kebijakan *leverage* menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam menilai perusahaan, sehingga dapat memengaruhi nilai perusahaan. Terdapat beberapa bukti empiris yang menunjukkan pengaruhnya, penelitian oleh Rachmaningtyas & Yuniningsih (2024) menunjukkan bahwa *leverage* yang terkelola dengan baik meningkatkan nilai perusahaan karena menunjukkan efisiensi struktur modal. Selanjutnya Aziz & Widati (2023) menemukan bahwa penggunaan utang secara optimal memperkuat persepsi investor terhadap kemampuan

perusahaan dalam memanfaatkan sumber dana eksternal. Temuan ini juga didukung oleh Mustafa et al., (2025) yang menunjukkan hubungan positif *leverage* terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian Nadhilah et al., (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penggunaan *leverage* yang tepat dapat membantu perusahaan mengelola risiko dan menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban, sehingga menjadi pertimbangan bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan. Lebih lanjut, Sunarya & Riduwan (2024) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, di mana peningkatan *leverage* disertai kemampuan membayar dividen memberikan sinyal kepercayaan manajemen terhadap prospek masa depan dan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas untuk memenuhi kewajibannya. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kanoujiya et al., (2023) serta Tulcanaza-Prieto et al., (2024) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan keputusan perusahaan dalam memanfaatkan pendanaan eksternal.

Berdasarkan uraian tersebut, dasar pemikiran dalam penelitian ini berlandaskan pada teori sinyal (*signaling theory*). Menurut Brigham & Houston (2019: 500) teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi yang disampaikan tersebut dapat menjadi sinyal positif maupun negatif mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa depan. Dalam kondisi tersebut, investor tidak memiliki akses penuh terhadap informasi internal perusahaan sehingga sangat bergantung pada sinyal yang

diberikan oleh manajemen dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Kebijakan dividen yang diukur melalui *dividend payout ratio* (DPR) dapat menjadi sinyal mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga stabilitas arus kas, sementara keputusan investasi yang tercermin dalam *capital expenditure* (CAPEX) memberikan sinyal terkait peluang pertumbuhan dan ekspansi usaha di masa depan. Di sisi lain, penggunaan *leverage* mencerminkan struktur pendanaan sekaligus tingkat risiko perusahaan, di mana proporsi utang yang optimal dapat menjadi sinyal positif, namun penggunaan utang yang berlebihan justru memberikan sinyal negatif bagi investor. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut dipandang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena masing-masing berfungsi sebagai sinyal yang digunakan investor dalam menilai kinerja, prospek, dan tingkat risiko perusahaan, sehingga memengaruhi persepsi pasar dan keputusan investasi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat diajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H₁: *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₂: *Capital Expenditure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.